BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Konsep Blum (dalam Notoatmodjo, 2007) menjelaskan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (herediter). Beberapa teori yang telah dicoba untuk mengungkap determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, salah satunya adalah teori Green, 1980. Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (non behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.

a. Faktor predisposisi (presdisposing factors)

Faktor predisposisi yaitu faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan lain sebagainya.

b. Faktor Pendukung (*enabling factors*)

Faktor pendukung yaitu faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik yang tersedia maupun tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

c. Faktor Pendorong (reinforcing factors)

Faktor Pendorong yaitu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok yang refrensi dari perilaku masyarakat.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui kepandaian, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003). Menurut Notoatmojo (2007) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentuPengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmojo,2003).

2. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2002), cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokan menjadi dua yaitu:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum diketemukannya metode ilmiah.

Cara-cara ini antara lain meliputi:

(1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba kemungkinan yang lain. Kemungkinan yang ketiga dan seterusnya dapat dicoba apabila kemungkinan kedua gagal sampai masalah tersebut benar-benar dipecahkan.

(2) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara kekuasaan pada prinsipnya adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang memiliki *otoritas*, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah benar.

(3) Berdasarkan pengalaman sendiri

Pengalaman adalah guru yang terbaik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

(4) Melalui jalan pikiran

Pikiran telah banyak digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan.

b. Cara moderen atau cara ilmiah

Cara moderen ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah dibanding cara tradisional dalam memperoleh pengetahuan.

3. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tahu disini dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterprestasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum, hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya adalah konteks atau situais yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi suatu obyek kedalam komponen-komponen tapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukan pada suatu kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain *sintesis* adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori dan rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu didasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah atau kondisi jasmani anak. Faktorinternal ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

(1) Aspek fisiologis

Kondisi umum dan tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi – sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah dapat menurunkan kualitas semangat belajar, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Kesehatan indera penglihatan dan pendengaran juga sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

(2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas anak. Namun di antara faktor rohaniah anak yang pada umumnya dipandang lebih essensial adalah sebagai berikut:

a. Intelegensia anak

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) tak dapat diragukan lagi sangat menetukan tingkat pengetahuan anak.

b. Sikap anak

Sikap anak yang positif terhadap mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar anak terhadap mata pelajaran.

Apalagi diiringi kebencian terhadap mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c. Bakat anak

Seorang anak akan lebih mudah menyerap pengetahuan apabila sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum, bakat (attitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d. Minat anak

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu. Minat akan mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e. Motivasi anak

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internalorganisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah. Kekurangan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangat dalam proses belajar.

b. Faktor *eksternal*

(1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin belajar menjadi daya dorong yang positif bagi kesuksesan belajar anak. Lingkungan sosila anak yang lainnya adalah masyarakat

dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan anak.

Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak

pengangguran akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Paling tidak anak

akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau

meminjam alat-alat tertentu yang kebetulan belum dimillikinya.

(2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung, sekolah dan

letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar,

keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak. Faktor-faktor ini

dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar anak.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar anak yang meliputi strategi

dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan anak

dalam menunjang efektifitas dan eksistensi proses pembelajaran materi tertentu.

5. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2007), kriteria pengetahuan dapat dibedakan menjadi lima yaitu:

Sangat baik: Nilai 80-100

b. Baik

: Nilai 70-79

Cukup

: Nilai 60-69

d. Kurang

: Nilai 50-59

Gagal

: Nilai 0-49

12

B. Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Mulut dikatakan bersih apabila gigi-gigi bebas dari plak dan *calculus*. Plak selalu terbentuk pada permukaan gigi apabila kita lupa menyikat gigi. Kebersihan mulut dapat diukur dengan suatu *Index* yang menyatakan suatu keadaan klinis salah satu pengukuran tersebut yaitu dengan *OHI-S* (Be, 1987)

2. Tujuan kebersihan gigi dan mulut

- a. Meningkatkan kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat dalam meningkatkan kemampuan pemeliharaan diri di bidang kebersihan gigi dan mulut dan mampu mencapai pengobatan sedini mungkin dengan jalan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.
- b. Menurunkan prevalensi penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat (karies dan penyakit periodontal) dengan upaya perlindungan khusus tanpa pengobatan upaya penyembuhan dan pemulihan terutama pada kelompok yang rentan terhadap karies.
- c. Terhindarnya dan berkurangnya gangguan fungsi kunyah akibat kerusakan gigi

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

a. Debris

Debris adalah suatu deposit lunak yang berwarna putih terdapat disekitar *cervical* gigi terdiri atas bakteri sisa makanan, jaringan-jaringan mati, *sel epithel* lepas dan *leukosit*. Deposit tersebut tidak melekat erat pada permukaan gigi dan tidak menunjukan suatu struktur tertentu. Debris ini mudah dibersihkan dengan semprotan air (Manson, 1993).

b. Plak

(1) Pengertian plak

Plak adalah lapisan tipis, lunak, tidak berwarna dan mengandung bakteri. Plak terbentuk pada permukaan gigi meskipun gigi selalu dibersihkan. Plak adalah penyebab utama terjadinya karies (gigi berlubang) dan penyakit *periodontal* (Boedihardjo, 1985)

(2) Komposit plak antara lain: bakteri dan air, sel epitel lepas, sel darah putih, garam-garam organik dan *saliva*. Bakteri merupakan komponen utama dalam lapisan plak (Be, 1987).

(3) Cara melihat plak

Sebagian besar pasien tidak mengetahui adanya lapisan bakteri pada gigi yang disebut plak. Pada waktu pemeriksaan klinik untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan suatu zat pewarna yang sangat kontras dengan gigi yang disebut disclosing agent. Bahan ini mengandung fuchin yang akan memberi warna pada bakteri yang terdapat di dalam plak, sehingga plak terlihat jelas (Tedjasulaksana, 1999).

Menurut Depkes RI (1989), bentuk-bentuk disclosling agent, yaitu:

a) Berbentuk larutan (solution)

Cara penggunaan: mula-mula bibir diulaskan dengan vaselin kemudian gigi diulasi dengan cotton pellet yang telah dicelupkan ke dalam larutan disclosing dan pasien disuruh berkumur ringan dengan air. Disclosing solution juga bisa diteteskan di bawah lidah pasien kemudian pasien disuruh mengulas dengan lidahnya pada seluruh gigi dan berkumur ringan.

b) Berbentuk tablet *disclosing*

Cara pengunaan: *disclosing* tablet dikunyah sampai halus dan dibiarkan selama 30-60 detik sambil diulaskan oleh lidah pada seluruh permukaan gigi atau tablet dilarutkan dalam aquades dan diulaskam pada seluruh permukaan gigi dengan *cotton pellet*.

(4) Proses terbentuknya plak

Pembentukan plak tidak terjadi secara acak tetapi terjadi secara teratur. Pelikel yang berasal dari *saliva* atau cairan *gingiva* akan terbentuk terlebih dahulu pada gigi. Pelikel merupakan lapisan tipis bening dan terdiri terutama dari gliko protein. Segera setelah pembentukan kutikel, bakteri tipe coccus (terutama Streptococcus) akan melekat ke kutikel yang lengket misalnya permukaan yang memungkinkan terjadinya perlekatan dari koloni bakteri. Perlekatan mikroorganismee akan bertambah erat dengan adanya produksi destran dari bakteri sebagai produk sampingan dari aktivitas metabolism. Kemudian organismee yang lain akan melekat pada masa dan flora gabungan yang padat, sekarang mengandung bentuk organisme filament yang disebut plak (Forrest, 1989).

(5) Cara menghilangkan plak

Gigi yang terlihat putih belum tentu bersih setiap selesai makan. Sisa-sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi terutama di daerah perbatasan gigi dan gusi apabila tidak segera dibersihkan dapat menyebabkan berbagai penyakit gigi (Depkes RI, 1992). Menyikat gigi merupakan cara yang umum diajurkan untuk membersihkan seluruh deposit lunak dan plak pada permukaan gigi dan gusi (Be Kien Nio, 1987).

a) Manfaat menyikat gigi

Menurut Andlaw (1995), pandangan tentang kebersihan gigi telah berubah, yaitu lebih penting memperhatikan plak, daripada memutihkan gigi. Manfaat menyikat gigi yaitu:

- 1. Menghilangkan bau mulut
- 2. Mencegah terjadinya kerusakan gigi
- 3. Agar gusi tetap sehat
- 4. Waktu menyikat gigi
- b) Waktu menyikat gigi

Menurut Manson, 1993 (dalam Djuita, 1997), berpendapat bahwa penyikatan gigi sebaiknya dua (2) kali sehari yaitu setiap kali setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Waktu yang tepat menyikat gigi adalah dua (2) kali sehari yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Sedangkan menurut Andlaw (1995) mengajarkan anak untuk menyikat gigi bertujuan untuk memberikan instruksi dan mendorong semangat mereka untuk menghilangkan debris dan plak dari semua permukaan gigi.

- c) Bahan dan alat menyikat gigi
- (1) Pasta gigi

Pasta gigi digunakan sebaiknya yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar sebuah kacang tanah (Depkes RI., 1995).

(2) Sikat gigi

Sikat gigi memang sangat bermanfaat tetapi juga cukup berbahaya. Sikat gigi harus dipilih dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: tangkainya lurus, permukaan bulu sikat datar, bulu sikatnya kecil lurus sehingga dapat membersihkan seluruh permukaan gigi (Forest, 1989).

(3) Cermin

Tujuan dipergunakan cermin adalah untuk membantu melihat pada waktu menyikat gigi supaya tidak ada permukaan gigi yang terlewati, selain itu juga dipergunakan untuk membantu melihat sesudah menyikat gigi apakah semua permukaan gigi sudah bersih atau belum. Jika belum maka dapat dilakukan penyikatan gigi.

(4) Air

Penggunaan air dalam menyikat gigi tentunya sudah biasa, tetapi air yang digunakan hendaknya air bersih. Setelah pembersihan gigi dengan sikat gigi lakukan kumur-kumur sehingga plak dan kotoran-kotoran lain yang sudah lepas dapat dihilangkan (Boedihardjo,1985).

d) Cara menyikat gigi yang benar

Membersihkan gigi secara optimalharus dilakukan dengan cara menyikat gigi yang benar. Adapun caranya adalah:

- (1) Gigi bagian depan, gerakannya naik turun dengan posisi gigi tertutup, selama dua (2) menit atau sedikitnya delapan (8) kali gerakan untuk setiap permukaan.
- (2) Gigi yang menghadap ke lidah atau langit-langit, gerakannya dari arah gusi ke permukaan gigi dengan posisi gigi terbuka, selama dua(2) menit dan sedikitnya 8 kali gerakan untuk setiap permukaan.
- (3) Gigi bagian pengunyahan dengan gerakan maju mundur, dengan posisi gigi terbuka, selama tujuh (7) menit dan sedikitnya delapan (8) gerakan untuk setiap permukaan.

(4) Gigi yang menghadap ke pipi gerakannya naik turun sedikit memutar, selama dua (2) menit dan sedikitnya delapan (8) kali gerakan setiap permukaan (Irene, 2003).

4. Aspek-aspek yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut

a. Aspek fisik

Aspek fisik merupakan aspek yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yang disebabkan oleh keadaan yang terdapat di dalam mulutnya sendiri, misalnya keadaan gigi yang berjejal, keadaan ini mengakibatkan mudahnya penumpukan plak dan sisa-sisa makanan sehingga mempermudah timbulnya karies maupun radang gusi.

b. Aspek mental

Aspek mental dapat mempengaruhi gigi dan mulut karena sikap kepercayaan dan keyakinan seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Seseorang akan lebih percaya bahwa penyakit gigi dan mulut disebabkan oleh pengaruh guna-guna, tentunya untuk mengobati penyakitnya orang tersebut tidak akan pergi ke dokter gigi melainkan akan pergi ke dukun. Dengan demikian penyakitnya akan bertambah parah.

c. Aspek sosial

Aspek sosial yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut biasanya disebabkan oleh nilai budaya yang berkembang di daerahnya. Sosial ekonomi yang kurang juga dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, keadaan inipun akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Untuk memperbaiki mutu kesehatan gigi harus dilaksanakan pemeliharaan secara menyeluruh yang mencakup aspek

mental, fisik dan sosial, yaitu dengan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

C. Anak Sekolah Dasar

1. Pengertian anak sekolah dasar

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas I sampai kelas VI diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama atau sederajat tiga tahun. Anak SD adalah anak yang berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun, wajib mengikuti pendidikan dasar sembilan tahun, yakni sekolah dasar enam tahun dan sekolah menengah pertama tiga tahun (Lenterak, 2011).

Sekolah Dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, Pengelolaan SD negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten atau kota sejak berlakunya otonomi daerah 2001. Depatermen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan (Lenterak, 2011).